

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia pada dasarnya memiliki keunikan, dan tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang diciptakan sama, meski kembar sekali pun. Setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu kelebihan tersebut adalah anak memiliki kecerdasan istimewa atau intelektual tinggi. Anak tersebut dalam istilah psikologi disebut sebagai anak berbakat.

Menurut Renzulli (dalam Sternberg dkk, 2011) karakteristik keberbakatan mencakup 3 hal, yaitu kemampuan di atas rata-rata, komitmen pada tugas, dan kreativitas. Anak berbakat adalah anak yang mempunyai intelegensi di atas rata-rata (IQ 130 atau lebih tinggi) dan/atau yang memiliki bakat yang luar biasa dalam beberapa bidang, seperti seni, musik atau matematika (Santrock, 2009).

Di Indonesia saat ini telah memiliki sekitar 1,3 juta siswa yang berpotensi cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI). Data lain yang dikutip dari berita pendidikan, pada tahun 2010 di Indonesia ada 311 sekolah yang sudah menerapkan program layanan khusus untuk anak berbakat yang tersebar di 22 provinsi, baik sekolah negeri, swasta, maupun madrasah, dan yang terbanyak berada di provinsi Jawa Timur (Republika.co.id, diunduh pada 19 Februari 2020).

Salah satu bentuk pelayanan khusus bagi anak berbakat adalah program akselerasi. Menurut Colangelo (dalam Hawadi, 2006), istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, percepatan kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sedangkan untuk model kurikulum dari program akselerasi dapat diartikan sebagai percepatan materi pengajaran dari yang seharusnya dikuasai siswa saat itu, sehingga kegiatan pembelajarannya dapat diselesaikan lebih cepat yaitu setahun atau dua tahun dibandingkan dengan siswa seusianya.

Pada era modern ini pendidikan akselerasi tidak hanya ada di sekolah umum saja, namun terdapat juga pendidikan akselerasi di pondok pesantren, salah satunya yaitu di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto, dimana siswa yang memiliki kemampuan intelegensi di atas rata-rata akan mendapatkan fasilitas untuk memperoleh pendidikan sesuai kemampuan yang dimiliki siswa.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto adalah sebuah yayasan pondok pesantren yang di dirikan oleh Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim MA. Motivasi didirikannya madrasah ini adalah didorong oleh keprihatinan yang mendalam terhadap realitas bangsa Indonesia yang semakin jauh dari sentuhan agama Islam, sebagai agama mayoritas dianggap belum mampu berperan sebagai agama pembebas dan pemecah masalah. Pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto adalah Madrasah yang beralamatkan di Jl. Tirta Wening No.14, kembangbelor, Pacet, Mojokerto. Siswa-siswinya terdiri dari santriwan-santriwati Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Kelas putra terpisah dengan kelas putri. Jumlah siswa dari setiap kelasnya yaitu 24 siswa.

Keberadaan program akselerasi yang berada di Pacet Mojokerto secara garis kebijakan yaitu dibawah naungan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Amanatul Ummah, Surabaya yang beralamat di Jl. Siwalankerto Utara 56 Wonocolo Surabaya. Lokasi yang ditetapkan merupakan lokasi pegunungan yang secara geografis memiliki jarak 50 Km dari Surabaya. Pendirian program akselerasi di Pacet memiliki beberapa alasan. Menurut pengasuh PP Amanatul Ummah pendirian akselerasi bukan politis namun pada kemaslahatan umat, yang semakin lama membutuhkan sekolah yang berkualitas yang mampu melayani masyarakat dengan sepenuh hati dengan biaya yang terjangkau.

Ada beberapa alasan kenapa mendirikan Aksel di Pacet (1) Adanya beberapa sekolah-sekolah agama yang kualitasnya cenderung dibawah sekolah-sekolah umum atau jika ada sekolah agama yang kualitasnya baik maka pelajaran agamanya dikesampingkan. (2) Adanya sekolah-sekolah elit yang kualitasnya cukup baik tapi biaya tidak bisa terjangkau oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan dalam perjalanannya kemudian banyak membuat kekecewaan bagi para wali murid karena mengabaikan kualitas dan hanya elit dalam penampilan fisik. Adanya program akselerasi merupakan perwujudan cita-cita yang luhur dari pendirinya untuk bangsa dan Negara Indonesia. Ingin mewujudkan sekolah yang memahami kebutuhan siswa dan mampu melayani kebutuhan masyarakat.

Sebelum siswa dinyatakan memenuhi kriteria dan lolos untuk masuk kelas akselerasi tentunya akan dilakukan uji coba melalui serangkaian tes.

Hal tersebut juga dilakukan di pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto, dimana siswa yang ingin masuk kelas akselerasi akan melewati beberapa tes terlebih dahulu seperti tes prestasi untuk mengetahui skor IQ yang dimiliki siswa.

Menurut Felhuse, Proctor dan Black (dalam Hawadi, 2006) tujuan dari program akselerasi adalah untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan minat siswa yang tergolong *gifted*, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik dan menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi. Menurut Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2006) menyebutkan terdapat keuntungan dari program akselerasi, diantaranya yaitu dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam belajar, dimana siswa yang telah siap dengan bahan ajar dan menguasai kurikulum dapat belajar lebih baik dan efisien serta pembelajarannya akan lebih efektif dikarenakan siswa sudah mempunyai keterampilan-keterampilan sebelumnya. Selain itu juga menurut Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2006) adanya program akselerasi juga dapat memberikan kesempatan bagi para siswa untuk meningkatkan waktu dalam karier, dimana adanya percepatan dalam pendidikan tentunya akan meningkatkan produktivitas, penghasilan, dan kehidupan siswa di kehidupan pribadinya pada waktu yang lain. Selain itu, dengan program akselerasi memungkinkan siswa untuk dapat menemukan kelompok barunya dan bergabung dengan siswa lainnya yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

Selain memberikan keuntungan, program akselerasi juga dapat memberikan kelemahan atau dampak tersendiri siswa. Menurut Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2006) menyebutkan terdapat beberapa hal yang berpotensi negatif dalam proses pembelajaran akselerasi bagi siswa berbakat. Pertama dari segi akademis, bahan ajar atau materi yang terlalu tinggi akan membuat siswa tertinggal di antara kelompok teman barunya, dan akan menjadi siswa yang berprestasi sedang-sedang saja, bahkan siswa siswa akan gagal. Dengan demikian dibutuhkan usaha dan niat yang lebih agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya seperti memahami materi saat pelajaran. Namun pada kenyataannya siswa-siswi program akselerasi tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan terkait bahan ajar atau materi yang disampaikan oleh guru yang dirasa begitu berat sehingga terkadang siswa akan tertinggal dan siswa akan gagal. Berikut pernyataan yang mendukung:

*“iya berat si, soalnya gurunya njelasinnya juga cepet, namanya juga akselerasi, soalnya kan ngejar cepetnya itu, makanya itu kalau njelasin cepet-cepet, tapi kalau kita nggak paham suruh bilang supaya diulangi lagi penjelasannya”*

(AA, 13 tahun 24 februari 2020)

*“kalau materinya yang banyak terus belum selesai nantikan waktu materi selesai habis itu ada ulangan, terus kalau udah selesai besoknya langsung ulangan dan belum paham sama materinya kadang nggak siap, ya susah terus nilainya jelek”.*

(F, 13 tahun, 24 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan yang dinyatakan oleh Southern dan Jones (1991), bahwa program akselerasi memiliki efek negatif terhadap sisi akademis siswa, hal ini terlihat bahwa siswa AA merasakan keberatan terhadap materi atau bahan ajar yang diberikan oleh guru, dimana ia dituntut untuk bisa memahami materi dalam waktu yang cepat. Hal lain juga dirasakan oleh siswa F, dimana materi yang diberikan terlalu banyak sehingga ia merasa tidak siap dengan materi yang diberikan, sehingga hal ini berdampak pada akademis yang menurun.

Kedua dari segi penyesuaian sosial, siswa akselerasi akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya, sehingga siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya. Hal ini menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya yang terkadang akan membuat perilaku *maladjustment* (Southern dan Jones, dalam Hawadi, 2006)

Program akselerasi merupakan salah satu pelayanan khusus yang diberikan kepada siswa cerdas istimewa ( $IQ > 130$ ) dengan kurikulum lebih cepat dibandingkan dengan program reguler. Program tersebut bertujuan mengoptimalkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa. Akan tetapi dalam prakteknya pada saat yang sama program akselerasi juga dapat menjadi sumber stres dan frustrasi tersendiri bagi siswa (Southern dan Jones, dalam Hawadi, 2006).

Menurut Desmita (2012) definisi stres di sekolah adalah ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa-peristiwa kehidupan di sekolah dan perasaan terancamnya keselamatan atau harga diri siswa, sehingga memunculkan reaksi-reaksi fisik, psikologis, dan tingkah laku yang berdampak pada penyesuaian psikologis dan prestasi akademik. Stres akademik adalah stres yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan yang terjadi dalam masa pendidikan yang disebabkan oleh tuntutan yang timbul saat seseorang dalam masa pendidikan (Weidner, Kohlmann, Dotzauer, & Burns, 1996). Berikut pernyataan yang mendukung:

*“Ya kesel aja kaya gimana ya tugas sekolah belum selesai ada tugas ini kaya gimana ya cara nyelesainnya jadi ya kesel”.*

(F,13 tahun, 24 Februari 2020)

*“Awalnya itu ngeluh, ngeluh banget, pegel, terus malem-malem bangun, habis itu sekolah, sekolah pengajian malam, itu kalau secara logika itu sangat berat, kalau kita ngejalanannya untuk menuntut ilmu ya gak papa”.*

(LZ, 13 tahun, 24 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa stres yang dialami tiap individu sangat berdampak pada proses belajar mereka. Subjek F merasa bahwa ia merasa kesal dan kebingungan bagaimana cara menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal yang serupa juga dirasakan oleh subjek LZ, bahwa ia merasakan kekelahan fisik yang cukup berat seperti pegal, kesel sehingga ia membuat ia sedikit mengeluh.

Respon individu dalam menghadapi sumber stres tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar, dimana dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif siswa dalam menghadapi permasalahan akademik sehingga tidak menyebabkan stres akademik. Hurlock (dalam Kumalasari & Nur, 2012) mengatakan bahwa remaja lebih banyak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya. Remaja menganggap teman adalah sebagai sosok figur yang dapat memahami apa yang remaja rasakan, mereka memiliki perasaan senasib, saling memahami, simpati lebih banyak diperoleh dari teman sebaya daripada orang tua. Dalam hal ini remaja lebih nyaman untuk mendengarkan keluh kesah teman sebaya sebagai wadah untuk menekan perasaan emosi negatif maupun positif dan mengurangi kecemasan. Sehingga ketika seorang individu tidak merasakan adanya dukungan sosial dari lingkungannya maka individu akan merasakan kesepian, tidak percaya diri, tidak dihargai serta merasa terisolasi di dalam lingkungannya.

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat menuntut ilmu yang menerapkan peraturan sebagai landasan untuk mendidik santri. Peraturan pondok yang terlalu banyak membuat santri merasa dibatasi ruang geraknya mengakibatkan santri merasa tertekan. Desmita (2012) berpendapat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi sikap patuh remaja, terutama dukungan sosial teman sebaya. Buhrmester (dalam Puspitasari dkk, 2010) santri atau kelompok santri lebih merasakan kedekatan sosialnya dengan teman sebayanya dibandingkan orang yang lebih dewasa. Sehingga menimbulkan rasa nyaman dan merasa diperhatikan ketika santri mendapat dukungan dari teman sebaya. Hal ini karena interaksi santri sehari-hari lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan figur lain seperti keluarga.

Dukungan sosial oleh teman sebaya juga dirasakan oleh siswa akselerasi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Berikut pernyataan yang mendukung:

*“iya, sekarang kan kelas 9 ada tryout, padahal temen saya turun nilainya, dia itu nangis, biasanya kalau ada temen yang nangis mereka rangkulan bareng kaya memberi perhatian, terus kalau ada tryout lagi diajak belajar bareng supaya nilainya nggak turun”.*

(AA, 13 tahun, 24 Februari 2020)

*“Ayo masak kamu kalah teros, ayo wes wahaye awakmu iku bangkit mane, jadi temen-temen itu perhatian banget, terus misal ada buku nganggur kamu nggak mau baca ta”.*

(LZ, 13 tahun, 24 februari 2020)

Adanya perhatian berupa verbal maupun non verbal yang diberikan oleh teman-temannya ketika ada salah satu temannya yang sedang sedih, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya bentuk dukungan sosial pada siswa akselerasi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Stres pada siswa berbakat juga muncul disebabkan oleh rendahnya hubungan interpersonal antar siswa berbakat. Cohen & Rodriguez (1998) menyatakan bahwa dukungan sosial memberikan keuntungan secara fisik maupun mental termasuk juga mengatasi stres yang dialami oleh individu. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang tua, teman, dan guru. Dukungan sosial dibutuhkan oleh siswa berbakat untuk menjaga kesehatan mental dan kesuksesan belajar, terutama pada siswa berbakat (Neihart, 2015). Jadi dukungan sosial yang dibutuhkan siswa berbakat untuk sukses belajar pada program akselerasi adalah dukungan emosi dan penghargaan. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang tua, guru, dan teman.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara dukungan sosial dengan stres karena banyak tekanan. Pada penelitian lain Puspitasari dkk (2010) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya bermanfaat untuk mengurangi kecemasan menjelang UN pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Surakarta. Pada penelitian “Hubungan Dukungan sosial dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri Bali Mandara” yang dilakukan oleh A.A. Gede Krisna Pramana dan Ni Made Ari Wilani, menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri Bali Mandara.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti apakah ada hubungan antara stres akademik dengan dukungan sosial teman sebaya pada siswa akselerasi di pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada hal-hal berikut:

- a. Variabel yang diteliti adalah dukungan sosial sebaya dan stres akademik pada siswa program akselerasi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto.
- b. Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa MTs. Unggulan program akselerasi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan stres akademik pada siswa akselerasi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan stres akademik pada siswa akselerasi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi klinis dan psikologi sosial, serta dapat berkontribusi terhadap teori yang berkaitan dengan stres akademik dan dukungan sosial.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pondok pesantren**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya pada siswa, untuk membantu mengurangi stres akademik yang dihadapi selama masa pendidikannya di pondok pesantren.

#### **b. Bagi orang tua**

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai situasi yang dihadapi oleh anaknya selama masa studi di pondok pesantren, sehingga diharapkan orang tua juga bisa memberikan dukungan baik secara jasmani maupun rohani.

#### **c. Bagi siswa**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya, sehingga para santri

diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan cara saling mendukung satu sama lain.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi baru untuk dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan.